

BELAJAR KODING TANPA PUSING



-David Hermansyah -

Belajar Koding Tanpa Pusing

Copyright © 2026 oleh David Hermansyah

Hak cipta dilindungi undang-undang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya buku sederhana ini dapat hadir di tangan Anda. Buku ini lahir dari keresahan saya melihat banyak orang yang ingin belajar coding, namun mundur sebelum memulai karena dihantui rasa takut dan anggapan bahwa coding itu rumit, sulit, dan hanya untuk orang-orang “pintar” tertentu.

Izinkan saya berbagi cerita. Dulu, saya adalah mahasiswa yang jauh dari kata “berbakat” dalam coding. Nilai-nilai saya biasa-biasa saja, bahkan ketika lulus pun kemampuan coding saya masih di level pemula. Saya sering merasa frustrasi, bingung, dan berkali-kali ingin menyerah. Namun Alhamdulillah, dengan rahmat Allah SWT dan ketekunan mencoba terus belajar, perlahan kemampuan saya meningkat. Kini, coding bukan hanya skill yang saya kuasai, tetapi juga menjadi sumber rezeki yang berkah.

Dari pengalaman itulah saya menyadari satu hal: kebanyakan buku atau tutorial coding fokus pada aspek teknis yaitu bahasa pemrograman, syntax, algoritma. Tetapi jarang sekali membahas aspek mental dan psikologis. Padahal, mengelola stres, mengatasi rasa frustrasi, dan membangun mindset yang tepat adalah fondasi yang sama pentingnya, bahkan mungkin lebih penting, daripada sekadar menghafal kode.

Buku ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Saya ingin buku ini menjadi teman bagi siapa saja yang ingin memulai perjalanan di dunia coding apapun dari latar belakang pendidikan, jurusan, jenis kelamin, atau usia Anda. Coding adalah skill yang bisa dipelajari siapa saja, selama ada kemauan dan pendekatan yang tepat.

Saya berharap buku ini dapat membantu Anda tidak hanya memahami “bagaimana cara coding,” tetapi juga “bagaimana cara belajar coding tanpa pusing, tanpa stres berlebihan, dan tanpa kehilangan semangat di tengah jalan.”

Selamat membaca, dan selamat memulai perjalanan Anda di dunia coding!

David

CEO PT Prima Visi Globalindo

Penulis & Full-Stack Developer & Dosen

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... 3

BAB 1: Tidak Semua Programmer Itu Lulusan IT, Muda, dan Laki-Laki, Lho!..6

BAB 2: Apa Sebenarnya yang Dilakukan Programmer? 25

BAB 3: Harus Mulai dari Mana Belajar Koding/Program? 37

BAB 4: Cara Belajar Koding yang Tidak Bikin Nyerah 59

BAB 5: Bikin Project Pertama yang Jadi Portfolio..... 77

BAB 6: Logika Dasar yang Perlu Kamu Pahami.....103

BAB 7: Database & CRUD: Bikin Aplikasi yang Ingatannya Awet.....121

BAB 8: Framework: Kapan Waktunya Naik Level 131

BAB 9: AI sebagai Partner Belajar (Bukan Pengganti Otak).....151

BAB 10: Kamu Udah Siap Lanjut Sendiri 169

BAB 1

Tidak Semua Programmer Itu Lulusan IT, Muda, dan Laki-Laki, Lho!





Selama saya menjadi CEO, terkadang ikut juga mewawancarai calon programmer. Memang kebanyakan pelamar adalah lulusan jalur IT semisal informatika, sistem informasi, dan sejenisnya. Padahal di lowongan yang saya pasang, tidak selalu saya sebutkan secara eksplisit bahwa hanya jurusan IT yang saya terima. Yang saya cari adalah skill. Dan kalau orang itu mau belajar dengan tekad yang kuat, pasti bisa ,apapun ilmunya.

Tetapi terkadang ada juga orang Non-IT yang ikut melamar saya tidak menolaknya karena bagi saya, programming itu seperti bahasa asing. Semakin sering dipakai, semakin mahir. Seperti orang yang lama tinggal di Inggris maka pasti lebih lancar berbicara dan menulis dibanding hanya belajar dari buku. Bahasa pemrograman juga begitu: semakin sering dipakai, dia akan semakin mahir.

Dan contohnya? Ya saya sendiri.

Saya adalah CEO perusahaan software developer , tapi kalau kamu berpikir perjalanan saya langsung dari kuliah IT menjadi programmer yang jago, kamu salah besar.

Dulu saya memang kuliah di bidang teknologi informasi, tetapi jujur saja saya malas koding. Sifat saya memang tidak suka duduk lama di depan laptop hanya untuk menulis kode. Ditambah lagi, pada masa itu sumber belajar sangat terbatas. Buku mahal, referensi sedikit, dan internet belum seperti sekarang yang kencang. Bandingkan dengan hari ini, materi belajar koding berlimpah dan bertebaran di mana-mana serta semua itu dapat diakses dengan mudah.

Akhirnya saya benar-benar belajar koding bukan karena passion, tetapi karena tuntutan hidup. Orang menganggap, "kamu lulusan IT, ya pasti bisa ngoding." Mau tidak mau, suka tidak suka setelah lulus saya belajar koding secara otodidak. Dan sering kali muncul penyesalan :,"kenapa dulu saya tidak serius belajar saat kuliah, karena kalau dari awal bisa, hidup mungkin terasa lebih mudah hehehe".

Seiring waktu, saya memang akhirnya bisa koding. Proyek demi proyek datang. Tapi menariknya, jalan hidup membawa saya ke arah yang tidak saya bayangkan , dari programmer menjadi CEO. Jalannya tidak lurus, tidak ideal, dan jauh dari cerita manis di buku-buku motivasi.

Dari pengalaman itu saya mulai menyadari sesuatu yang penting: alasan orang bisa koding itu berbeda-beda. Sama seperti menulis, setiap orang punya motivasi masing-masing. Ada yang karena pekerjaan, ada yang karena kebutuhan, dan ada juga yang karena hobi.

Fakta yang Mengubah Cara Pandang

Dulu saya percaya bahwa hanya orang IT yang bisa koding. Karena ini ilmu tingkat tinggi, butuh logika yang tinggi, dan bla-bla lainnya.

Tapi kenyataan di lapangan benar-benar mengubah cara pandang saya.

Pengalaman paling membuka mata terjadi saat mengerjakan proyek aplikasi di sebuah kantor pemerintahan. Di sana saya bertemu beberapa orang Non-IT yang bisa koding.

Awalnya saya masih menganggap wajar kalau latar belakangnya teknik (elektro, mesin, atau perkapalan), karena biasanya mereka pernah belajar dasar pemrograman meskipun hanya beberapa SKS. Tapi yang benar-benar membuat saya terkejut justru ketika saya bertemu dokter dan bahkan lulusan filsafat yang bisa koding yang ikut mengerjakan aplikasi.

Saya takjub!

Saya lulusan IT saja dulu malas koding, kok ini orang Non-IT justru mau dan bisa koding?

Saya pernah bertanya ke beberapa mereka. Jawaban beragam persis dugaan saya ada yang karena hobi, ada yang karena hanya dengan menguasai koding dia bisa dapat uang dll.

Dari pengalaman-pengalaman itu saya sampai pada satu kesimpulan sederhana tapi penting: menjadi programmer bukan soal lulusan apa, tapi soal niat dan ketertarikan. Bukan soal pintar sejak awal. Bukan soal IPK. Bukan soal jurusan. Tapi soal: mau mulai atau tidak.

Membuktikannya di Perusahaan Sendiri

Kesimpulan itu bukan sekadar teori. Saya membuktikannya sendiri ketika membangun perusahaan.

Dalam perjalanan merekrut programmer, saya pernah menerima pelamar yang bukan dari jurusan IT. Awalnya ragu, tentu saja. Namanya juga bisnis, kita ingin aman.

Tapi hasilnya justru membuka mata.

Beberapa dari mereka lebih cepat memahami kebutuhan aplikasi, lebih peka terhadap masalah di lapangan, dan lebih fokus pada fungsi aplikasi daripada sekadar teknologi yang dipakai. Mereka tidak terlalu sibuk berdebat soal bahasa pemrograman A lebih bagus dari B. Fokus mereka sederhana: aplikasi ini dipakai siapa dan masalahnya apa.

Di titik itu saya benar-benar sadar bahwa dunia nyata tidak sesempit bangku kuliah.

Tren Global yang Sama

Ternyata, ini bukan fenomena lokal. Kalau kita melihat dunia industri global, terutama di Amerika Serikat dan negara-negara dengan industri teknologi maju, pola ini sebenarnya sudah lama terjadi.

Google sejak 2018 secara resmi menghapus persyaratan gelar sarjana untuk banyak posisi. Laszlo Bock, eks VP People Operations mereka, bahkan bilang tegas bahwa nilai IPK tidak berguna sebagai kriteria perekrutan. Yang mereka lihat? Skill dan kemampuan problem-solving.

Apple? Sama. Tim Cook menyatakan bahwa sekitar 50% karyawan Apple pada tahun 2019 tidak memiliki gelar sarjana